Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Dwi Buana Sari, Sri Layla Wahyu Istanti

^{1,2} Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas YPPI Rembang

Abstrak

Because financial success serves as a gauge for company advancements, it is a crucial component of accomplishing the objectives of the business. studies intended to demonstrate how management ownership, board of commissioners, company size, and leverage affect food and beverage companies' financial performance from 2020 to 2022. "In this study, the dependent variable is financial success, and the independent factors are leverage, business size, board of commissioners, and management ownership. The sample population consists of all food and beverage companies that were listed on the IDX in the years 2020–2022. The data collection technique for the study used purposeful sampling to create a sample that was suitable for the investigation. As a whole, eleven businesses provided thirty-three observations for the study. Prior to evaluating regression using usual assumptions, the data analysis method utilised multiple linear regression analysis to obtain relevant data for the study." According to the findings, the scale of the company significantly improves financial performance, whereas managerial ownership and leverage have negligible good effects and the board of commissioners has negligible negative effects.

Keywords: leverage, company size, board of commissioners, managerial ownership, financial performance.

Copyright (c) 2024 Dwi Buana Sari¹

✉ Corresponding author :

Email Address dwibuanasari445@gmail.com , laylawahyu3@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu sistem yang paling penting untuk mengevaluasi tata kelola perusahaan adalah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan perusahaan dapat memiliki berbagai bentuk, dan dengan basis kepemilikan yang beragam, tata kelola perusahaan akan terbentuk. Pada akhirnya, kinerja keuangan perusahaan akan dipengaruhi oleh manajemennya (Sari, 2020). Karena perkembangan industri yang pesat di Indonesia, perusahaan makanan dan minuman harus mampu bersaing dengan bisnis lainnya. Untuk mendapatkan kepercayaan dari investor untuk menyetorkan modal, perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang kuat. Untuk mengevaluasi dan meramalkan risiko investasi mereka, investor menginginkan analisis kinerja bisnis. Laporan keuangan memberikan informasi tentang kapasitas perusahaan untuk mengawasi operasi selama beberapa periode waktu. Salah satu indikator kemampuan perusahaan untuk menggambarkan jumlah laba yang dihasilkan adalah kinerja keuangannya. Intinya, salah satu faktor yang dipertimbangkan investor saat mengevaluasi perusahaan adalah keberhasilan keuangannya. Bisnis yang berkinerja baik secara finansial akan

menghasilkan uang paling banyak, yang akan memengaruhi tingkat pengembalian investasi perusahaan (Sari et al., 2020).

Pada tahun 2020 dan 2022, perusahaan-perusahaan makanan dan minuman ini akan melantai di Bursa Efek Indonesia. Karena mereka menyediakan kebutuhan yang akan dibutuhkan orang baik sekarang maupun di masa depan, perusahaan makanan dan minuman sering kali menjadi subjek penelitian. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa populasi Indonesia masih terus bertambah, yang meningkatkan kebutuhan akan makanan dan minuman. Peningkatan tersebut terjadi cukup cepat sehingga berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Gunandhi dan Putra, 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Menurut Agustina dan Rahmawati (2022), teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan satu jenis informasi untuk berkomunikasi dengan kreditor, investor, dan pihak lain yang membutuhkan bantuan. Tujuan dari teori sinyal adalah untuk mengklarifikasi bagaimana perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk menyampaikan informasi positif atau negatif tentang kinerja mereka. Dengan kata lain, untuk meningkatkan nilai merek dan reputasi perusahaan, perusahaan perlu memberikan lebih banyak informasi kepada publik mengenai kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial mereka (Runke dan Gabriel, 2013; Spence, 2002). Investor akan merespon berita tersebut jika informasinya baik karena menunjukkan bahwa risiko bisnis perusahaan minimal.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan

Leverage secara signifikan menurunkan kinerja keuangan, sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Gemilang dan Wiyono (2022). Teori berikut diambil dari penelitian ini:

H1: "leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia."

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan

Penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan meningkatkan keberhasilan keuangan (Lutfiana dan Hermanto, 2020). Hal ini mengarah pada hipotesis berikut:

H2: "Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022."

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap kinerja keuangan

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa dewan komisaris meningkatkan kinerja keuangan (Kusumawardhany dan Shanty, 2021).

H3: “Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.”

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja keuangan

Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (Sari et al., 2020), yang mengarah pada hipotesis berikut:

H4: “Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.”

METODE PENELITIAN

Data dari dokumen digunakan dalam penelitian ini. “Penelitian ini menganalisis informasi keuangan dari laporan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Sumber dokumenter, khususnya laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, merupakan sumber informasi utama yang digunakan dalam penelitian ini.” Sumber sekunder merupakan sumber data penelitian yang umum digunakan. Data sekunder didefinisikan sebagai informasi yang dikumpulkan dari karya-karya yang dipublikasikan atau database pemerintah (Algifari, 2018).

Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2022 diteliti. Frasa populasi mengacu pada item atau orang yang dipilih dalam penelitian, yang memiliki jumlah dan fitur yang ditentukan, dari mana peneliti memperoleh hasil penelitian. Keseluruhan hal yang sedang dipelajari- elemen populasi-adalah yang diukur (Sugiyono, 2020). Sebelas bisnis dilacak untuk penelitian ini dari tahun 2020 hingga 2022, menghasilkan data sebanyak 33 perusahaan. Penelitian ini menggunakan pemilihan mode regresi linier berganda sebelum melakukan regresi, menggantikan penelitian sebelumnya yang mengandalkan asumsi tradisional. Selain itu, penelitian ini menggunakan sejumlah uji statistik deskriptif, termasuk uji multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas. Uji koefisien determinasi R² dan pengujian hipotesis digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah rincian bagaimana faktor-faktor tersebut dianalisis: “Leverage, ukuran perusahaan, dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial merupakan variabel yang diuji secara deskriptif dari tahun 2020 hingga 2022 untuk menemukan nilai minimum dan maksimum serta rata-rata dan standar deviasinya.”

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	33	,22	18,22	7,7264	4.77671
DER	33	,12	12,81	1,2567	2.42737
SIZE	33	19,92	2,23	1,2744	5,10451
DK	33	2	11	3,48	1,839
KM	33	,02	93,36	16,3185	27,28076
Valid N (listwise)	33				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Tiga puluh tiga titik data observasi dikumpulkan dari laporan keuangan berdasarkan hasil pengelolaan data statistik deskriptif. Variabel kinerja keuangan, atau variabel Y, memiliki data yang sedikit karena nilai minimumnya adalah 22, nilai maksimumnya adalah 18,22, nilai rata-ratanya adalah 7,7264, dan tingkat deviasi dari sebaran datanya adalah 2,94969.

Nilai variabel X1 atau DER selama periode penelitian berkisar antara minimum 12, hingga maksimum 12,81, dengan nilai rata-rata 1,2567 dan standar deviasi 2,42737 untuk sebaran datanya. Dengan selisih sebesar 1.17067, angka standar deviasi lebih tinggi dari rata-rata, mengindikasikan bahwa DER memiliki varians data yang banyak.

Size (X2) memiliki nilai rata-rata 1.2744, standar deviasi 5.10451, kisaran 19.92 hingga 2.23, dan minimum 19.92 selama penelitian. Data SIZE berfluktuasi cukup besar, seperti yang ditunjukkan oleh standar deviasi yang lebih tinggi (3,83011).

X3, juga dikenal sebagai Dk, memiliki rentang nilai dari 2 hingga 11, rata-rata 3,48, dan deviasi standar 1,839 selama penelitian. Fakta bahwa standar deviasi DK kurang dari rata-rata-1.641-menunjukkan bahwa data tersebut cukup stabil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KM memiliki rentang nilai dari 0,02 hingga 93,36, rata-rata 16,3185, dan standar deviasi 27,28076 dari 33 pengamatan yang dilakukan pada variabel X4 (KM) selama periode penelitian. Data dari KM menunjukkan variasi yang besar, yang dibuktikan dengan standar deviasi yang lebih besar dari rata-ratanya, yaitu 10,96226.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Sebelum Metode Cochran Orcutt

Kolmogorov-Smirnov Z	0,102
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Data diolah, 2024

Nilai Asymp. sig (2-tailed) 2-tailed Asymp. Sig. Signifikansi pada uji normalitas Kolmogorov Smirnov adalah 0,200, yang lebih tinggi dari 0,05. Dengan demikian, kami menerima H0, yang menunjukkan bahwa data dari model regresi terdistribusi secara normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Setelah Metode Cochran Orcutt

Kolmogorov-Smirnov Z	0,101
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Data diolah, 2024

Uji Kolmogorov Smirnov untuk normalitas memberikan hasil asimtotik, seperti yang terlihat pada Tabel 3. Dengan tingkat signifikansi tersebut, kita dapat menerima H0. Signifikansi 2-tailed lebih besar dari 0,05 atau 0,200, yang mengindikasikan distribusi normal dalam model regresi.

Uji Multikolonieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas Sebelum Metode Cochran Orcutt

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
DER	0,957	1,045	Tidak terjadi multikolinieritas
SIZE	0,416	1,055	Tidak terjadi multikolinieritas
DK	0,944	1,059	Tidak terjadi multikolinieritas
MK	0,953	1,050	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua “variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai toleransi di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10,” yang mengindikasikan tidak adanya multikolinieritas.

Tabel 5.

Hasil Uji Multikolinieritas Setelah Metode Cochran Orcutt

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
DER	0,981	1,019	Tidak terjadi multikolinieritas
SIZE	0,942	1,061	Tidak terjadi multikolinieritas
DK	0,944	1,059	Tidak terjadi multikolinieritas
MK	0,946	1,057	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak ada “variabel independen yang multikolinieritas karena semua nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.”

Uji Heteroskedastisitas

Memeriksa adanya heteroskedastisitas dalam sebuah model regresi dapat mengungkapkan apakah residual dan varians berbeda secara signifikan di seluruh pengamatan (Ghozali, 2021). Uji Park digunakan untuk heteroskedastisitas dalam

penelitian ini. Uji Park mendeteksi adanya heteroskedastisitas error dengan cara meregresikan variabel independen terhadap logaritma natural dari kuadrat residual ($\ln U_{2i}$) (Ghozali, 2021).

Tabel 6.

Hasil Uji Heteroskedastisitas Sebelum Metode Cochrane Orcutt

Variabel	Sig	Keterangan
DER	0,003	Tidak terjadi heteroskedastisitas
SIZE	0,561	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DK	0,592	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KM	0,165	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2024

Setiap variabel independen signifikan di bawah 0,05, seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 6. Oleh karena itu, tidak ada masalah dengan heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Tabel 7.

Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Metode Cochrane Orcutt

Variabel	Sig	Keterangan
DER	0,841	Tidak terjadi heteroskedastisitas
SIZE	0,238	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DK	0,073	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KM	0,656	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2024

Semua variabel independen pada tabel 7 memiliki tingkat signifikansi di bawah 0,05. Dengan demikian, penelitian ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Ghozali (2021) menyatakan bahwa uji autokorelasi dalam model regresi linier mengevaluasi apakah kesalahan pengganggu pada periode t dan $t-1$ saling berhubungan. Bahkan model regresi yang dirancang dengan baik pun dapat memiliki masalah autokorelasi. Ketika observasi dihubungkan sepanjang waktu, maka terjadi autokorelasi. Menurut Ghozali (2021), autokorelasi tidak ada dalam model regresi yang layak.

Uji Durbin-Waston dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi. Autokorelasi tingkat satu dan intersep (konstanta) adalah satu-satunya prasyarat untuk uji Durbin-Waston (Ghozali, 2018). Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi secara khusus bergantung pada Uji Durbin-Waston (DW test) untuk pengambilan keputusan:

- a. Penilaian ditolak jika tidak ada autokorelasi positif, seperti yang ditunjukkan oleh $0 < d < dl$.
- b. Keputusan tidak ada menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi positif jika $dl \leq d \leq du$.
- c. Penolakan terhadap pilihan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan negatif jika $4 - dl < d < 4$.
- d. Pilihan tidak ada keputusan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan negatif jika $4-du \leq d < 4-dl$.

Tabel 8.
Hasil Uji Autokorelasi sebelum metode Cochrane Orcutt

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,386 ^a	0,149	0,28	4,71048	0,893

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 8, nilai Durbin-Watson adalah 0,893 ketika terdapat empat variabel independen (k) dan jumlah sampel (N) sebanyak 33. Pada tingkat signifikansi 5%, nilai dU adalah 1,7298 dan nilai dL adalah 1,1927 menurut tabel Durbin-Watson. Berdasarkan data tersebut, keputusan uji autokorelasi ditolak karena $0 < 0,893 < 1,1927$, yang menunjukkan bahwa hipotesis H0 adalah autokorelasi positif jika $0 < d < dL$.

Karena nilai $1,7298 > 0,893 < 4 - 1,7298$ tidak berkorelasi dengan $dU < dW$, $4-dU$, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian ini memiliki autokorelasi positif dan nilai dU lebih besar dari nilai dW, yaitu $1,7298 > 0,893$. Oleh karena itu, hasil ini tidak memenuhi persyaratan tidak ada autokorelasi. Ketika terjadi autokorelasi pada suatu model regresi, maka harus diatasi dengan melakukan konversi data dengan menggunakan pendekatan Cochrane Orcutt, menurut Ghazali (2018). Berikut ini adalah langkah-langkahnya:

- a. Untuk menentukan nilai residual (Res1), lakukan uji regresi Ordinary Least Squares (OLS).
- b. Variabel residual (Res1) kemudian dilakukan transformasi Lag dengan n ama (Ut_{-}).
- c. Masukkan hasil perhitungan Ut_{-1} ke dalam variabel independen dan Res1 ke dalam variabel dependen untuk melakukan regresi dan mendapatkan nilai koefisien rho.

Tabel 9. Hasil Koefisien Autokorelasi

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	0,024	0,670

LAG_RES	0,551	0,152
---------	-------	-------

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai beta dari LagRes1, yaitu 0,551, menunjukkan koefisien rho. Kemudian, untuk setiap variabel, lakukan transformasi Cochrane Orcutt dengan menggunakan langkah-langkah berikut:

1. LAG_ROA = ROA- (0,551*Lag(ROA)).
2. LAG_X1 = DER-(0,551*Lag(DER)).
3. LAG_X2 = SIZE-(0,551*Lag(SIZE)).
4. LAG_X3 = DK-(0,551*Lag(DK)).
5. LAG_X4 = KM-(0,551*Lag(KM)).

d. Setelah transformasi variabel independen dan dependen, nilai residual diperoleh dengan melakukan regresi sekali lagi menggunakan variabel yang baru dibuat sebagai hasil dari transformasi data. Uji Durbin Watson digunakan untuk memasukkan hasil residual.

Tabel 10.

Hasil Uji Autokorelasi setelah metode Cochrane Orcutt

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,518 ^a	0,268	0,160	3,69755	1,829

Sumber: Data diolah, 2024

Durbin Watson tidak ada autokorelasi jika $dU \leq dW < 4-dU$. Pada Tabel V.11, pengolahan data menghasilkan nilai $1,7298 < 1,829 < 4 - 1,7298$ hingga $1,7298 < 1,829 < 2,2702$, yang mengindikasikan tidak adanya autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Ghozali (2021) mengatakan uji t menentukan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig	Keputusan
(Constant)	3,120	0,003	-
LAG_X1	0,209	0,485	H ₁ Ditolak
LAG_X2	2,148	0,067	H ₂ Diterima
LAG_X3	-0,229	0,579	H ₃ Ditolak
LAG_X4	0,066	0,050	H ₄ Ditolak

Sumber: Data diolah, 2024

Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut berdasarkan temuan pengujian yang ditampilkan pada Tabel 11:

Hasil Uji Hipotesis 1

Menurut salah satu teori, leverage akan merugikan sektor makanan dan minuman 2020-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. "Debt to equity sebagai pengganti leverage memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,209 dan nilai signifikansi $0,485 > 0,05$, seperti yang ditunjukkan oleh tabel di atas. Kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 dan 2022 dipengaruhi secara positif dan marjinal oleh leverage." Menguji (menolak) hipotesis 1.

Hasil Uji Hipotesis 2

Berdasarkan hipotesis dua, terdapat dugaan bahwa, untuk jangka waktu 2020-2022, nilai perusahaan secara signifikan dipengaruhi secara positif oleh ukuran perusahaan. Sebagai pengganti ukuran, nilai koefisien regresi logaritma natural memiliki nilai positif sebesar 2,148 dan nilai signifikan sebesar $0,067 < 0,05$, sesuai dengan temuan pengujian pada tabel di atas. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa, untuk jangka waktu 2020-2022, scale secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, hipotesis dua tidak didukung.

Hasil Uji Hipotesis 3

Hipotesis tiga menyatakan bahwa "perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2022 dengan jumlah dewan komisaris yang lebih banyak akan memiliki kinerja yang lebih baik. Mengganti jumlah dewan komisaris aktual dengan jumlah dewan komisaris pada laporan keuangan dan diperoleh koefisien regresi sebesar $-0,229$ dan nilai signifikansi sebesar $0,579 > 0,05$." Analisis menemukan bahwa dari tahun 2018 hingga 2021, dewan komisaris memiliki dampak negatif dan kecil pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kami menolak (menguji) hipotesis 3.

Hasil Uji Hipotesis 4

Keempat, "perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022 diprediksi akan mengalami penurunan kepemilikan manajerial. Koefisien regresi saham direksi, komisaris, dan manajer dibagi ekuitas pemegang saham bernilai positif sebesar 0,066 dan signifikan pada $0,050 > 0,05$, sesuai dengan tabel di atas." Hal ini menunjukkan seberapa baik kepemilikan manajemen dapat dijelaskan. Kepemilikan manajemen memiliki pengaruh yang positif dan cukup signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada

tahun 2020-2022. Dengan demikian, hipotesis empat teruji kebenarannya (ditolak).
 Persamaan berikut diturunkan dari nilai koefisien regresi (β):

$$Y = 3,120 + 0,209 X_1 + 2,148 X_2 - 0,229 X_3 + 0,066 X_4 + e$$

Artinya:

1. Dengan asumsi bahwa keempat variabel independen - leverage (X_1), ukuran perusahaan (X_2), dewan komisaris (X_3), dan kepemilikan manajemen (X_4) - tetap konstan, kami menemukan bahwa variabel kinerja keuangan (Y) memiliki nilai sebesar 3,120.
2. Koefisien regresi sebesar 0,209 untuk leverage sebagai proksi dari rasio hutang terhadap ekuitas (X_1) menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan satu satuan leverage (X_1), maka kinerja keuangan (Y) akan naik sebesar 0,209.
3. Memiliki koefisien regresi sebesar 2,148, yang berarti bahwa untuk setiap kenaikan satu satuan ukuran perusahaan (X_2), maka kinerja keuangan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 2,148.
4. Keempat, nilai koefisien regresi dewan komisaris, sebagai fungsi dari jumlah dewan komisaris laporan keuangan (X_3), adalah sebesar -0,229. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan kinerja keuangan (Y) sebesar -0,229 terjadi untuk setiap kenaikan satu satuan dewan komisaris (X_3).
5. Koefisien regresi untuk kepemilikan manajerial, yang didefinisikan sebagai jumlah saham yang dipegang oleh direktur, komisaris, dan manajer dibagi dengan ekuitas pemegang saham (X_4), adalah sebesar 0,006, yang berarti bahwa kenaikan satu unit dalam kepemilikan manajerial (X_4) akan menyebabkan kenaikan 0,006 dalam kinerja keuangan (Y).

Berdasarkan persamaan regresi yang ada, dari semua faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan (Y), ukuran perusahaan (X_2) memiliki nilai koefisien regresi (β) yang paling besar yaitu 2,148.

Uji Determinasi

Tabel 12. Hasil Uji Determinasi Koefisiensi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,518 ^a	0,268	0,160

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 12, variabel independen regresi dapat menjelaskan 16% dari penjelasan variabel dependen, dengan 84% sisanya berasal dari komponen lain yang menjadi bagian dari model penelitian. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,160.

PEMBAHASAN

Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dipengaruhi secara positif dan tidak signifikan oleh leverage. Hal ini mengimplikasikan bahwa leverage meningkatkan kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman, namun sedikit. Leverage, secara teori, merupakan ukuran utang perusahaan dalam hubungannya dengan modal yang dimilikinya (Kusumawardhany dan Shanty, 2021). Menurut premis tersebut, terdapat korelasi negatif antara leverage dan keberhasilan keuangan; namun, temuan ini bertentangan dengan teori tersebut. Hubungan positif antara leverage dengan kinerja keuangan dapat terjadi karena dalam industri makanan dan minuman, leverage sering digunakan untuk membiayai ekspansi kapasitas produksi, diversifikasi produk atau penetrasi pasar baru, dalam hal ini leverage digunakan dengan baik sehingga utang akan meningkatkan pendapatan atau profitabilitas yang menandakan bahwa kinerja keuangan meningkat.

Tidak signifikannya leverage pada kinerja keuangan dalam hasil penelitian ini disebabkan bunga yang harus dibayar mendekati keuntungan tambahan yang dihasilkan dari leverage sehingga peningkatan leverage tidak menjadi faktor utama dalam peningkatan kinerja keuangan. Keputusan perusahaan untuk menggunakan utang bisa dianggap sebagai sinyal bahwa manajemen percaya pada prospek pertumbuhan perusahaan, hal ini bisa mendorong kepercayaan investor sehingga leverage memiliki pengaruh positif, namun, dalam industri makanan dan minuman, pasar akan lebih memprioritaskan faktor lain sehingga dalam hal ini dapat membatasi kekuatan sinyal leverage dalam mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. Temuan dari penelitian Nopitasari dkk. (2017), yang mengindikasikan bahwa leverage memiliki dampak yang menguntungkan dan dapat diabaikan pada kinerja keuangan, mendukung kesimpulan ini.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan ukuran bisnis, perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan kinerja keuangan yang signifikan antara tahun 2020 dan 2022. Hal ini menyiratkan keberhasilan keuangan yang lebih tinggi untuk perusahaan yang lebih besar.

Ukuran perusahaan digambarkan dengan ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mempengaruhi kinerja keuangan, karena total aset yang tinggi akan mempengaruhi biaya produksi yang rendah serta meningkatkan keuntungan dan profitabilitas perusahaan (Lutfiana dan Hermanto, 2020). Ukuran perusahaan signifikan pada kinerja keuangan dapat terjadi karena dalam industri makanan dan minuman mencakup beberapa segmen dengan dinamika yang berbeda. Perusahaan besar akan menghadapi berbagai tantangan seperti kompleksitas operasional yang dapat membatasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Hasil minor dari penelitian ini menunjukkan bahwa skala perusahaan tidak menjamin kinerja keuangan yang baik, meskipun hal tersebut menguntungkan para pemangku kepentingan.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Selama jangka waktu 2020-2022, “perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan terkena dampak negatif dan tidak signifikan dari dewan komisaris”. Jadi, tampaknya dewan komisaris tidak akan berpengaruh banyak pada laba. Posisi tertinggi kedua setelah rapat umum pemegang saham dipegang oleh dewan komisaris, yaitu sekelompok orang yang dipilih oleh pemegang saham untuk melakukan pengawasan terhadap kebijakan perusahaan (Sutedja, 2024).

Dewan komisaris yang efektif akan memberikan pengawasan yang baik yang akan mendukung kinerja keuangan, namun hasil ini menunjukkan arah yang berbeda, dimana dewan komisaris yang efektif justru menurunkan kinerja keuangan meskipun pengaruhnya tidak signifikan. Hubungan negatif dapat terjadi disebabkan peran dewan komisaris memberi pengawasan yang terlalu ketat dan menghambat fleksibilitas manajemen dalam mengambil keputusan penting sehingga menurunkan kinerja keuangan. Tidak signifikannya hasil ini dapat disebabkan kinerja keuangan lebih dipengaruhi oleh kemampuan dan keputusan manajemen eksekutif daripada pengawasan dewan komisaris ini sendiri. Hal inilah yang menyebabkan efektifitas dewan komisaris menurunkan kinerja keuangan meski tidak signifikan. Dewan komisaris sering kali dipersepsikan sinyal tata kelola yang baik, karena keberadaannya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki mekanisme pengawasan yang kuat untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Analisis ini mendukung temuan Hartati (2020) bahwa dewan komisaris memiliki dampak yang kecil terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

“Kepemilikan manajemen berdampak minimal terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Kepemilikan manajemen meningkatkan keuangan. Persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen disebut sebagai kepemilikan manajerial. Rasio saham direktur eksekutif dibandingkan dengan total saham mengukur kepemilikan manajemen (Sembiring, 2020).” Temuan ini bertentangan dengan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan, yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin rendah kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengujian, terdapat korelasi yang kecil namun menguntungkan antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan.

Hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan terjadi karena kepemilikan manajerial berarti manajemen memiliki saham perusahaan, sehingga bertindak sebagai pemilik yang berakibat terdorongnya manajemen untuk bekerja lebih optimal karena kepentingan pemilik selaras dengan pemegang saham lainnya dan selanjutnya memberikan hasil pada meningkatnya kinerja keuangan. Namun hasil ini tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa faktor ini belum menjadi faktor utama dalam kinerja perusahaan seperti kepemilikan manajerial dalam porsi kecil menyebabkan insentif finansial yang diterima manajemen tidak mencerminkan perubahan dalam kinerja keuangan.

Kepemilikan manajerial akan dianggap sebagai sinyal positif bagi pihak eksternal. Namun, hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa investor tidak menganggap kepemilikan manajerial sebagai sinyal utama kinerja keuangan, terutama jika perusahaan tidak didukung oleh indikator lain seperti pertumbuhan pendapatan atau profitabilitas tinggi. Nurmayanti dan Shanti (2023) menemukan bahwa kepemilikan manajerial meningkatkan kinerja keuangan secara tidak signifikan.

KESIMPULAN

1. Kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia membaik dari tahun 2020 hingga 2022 meskipun rasio utang terhadap ekuitas rendah.
2. Kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia membaik pada tahun 2020 dan 2022 karena ekspansi bisnis.
3. Dewan komisaris akan sedikit mengganggu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 dan 2022.
4. Kepemilikan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 dan 2022 memiliki pengaruh yang tidak terlalu besar namun cukup berpengaruh terhadap hasil keuangan.

Referensi :

- Algifahri. (2018). *Statistika Deskriptif Plus Untuk Ekonomi dan Bisnis, Edisi 2*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Gemilang, R. M., & Wiyono, S. (2022). Good Corporate, Struktur Modal, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 529-542.
- Ghozali. (2021) *25 Grand Theory- Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi dan Bisnis (Untuk Landasan Teori Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Semarang: Badan Penerbit Yoga Pratama.
- Gunadhi, G. B., & Putra, I. M. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Perusahaan Makanan dan Minuman. *E-Jurnal Akuntansi*, 28,641-668.
- Sari, R. (2020). Pengaruh kepemilikan asing dan leverage terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Balance : Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5(1), 64-70.
- Sari, T. D., Titisari, H. K., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Upajiwana Dewantara*, 4(1), 2614- 0888.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Penelitian Yang bersifat; Eksploratif dan Konstruktif*, Edited By Y. Suryandari. Bandung: ALFABETA.
- Kusumawardhany, S. S., & Shanti Y. K. (2021). Pengaruh komite audit, dewan komisaris dan dewan direksi terhadap kinerja keuangan studi pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(2)
- Lutfiana, S. E. D., & Hermanto, B. S. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 2460-0585.
- Hartati, N. (2020). Pengaruh ukuran dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ekomabis: jurnal ekonomi manajemen bisnis*, 01 (2), 2716-0238.